



Tradisi *Semana Santa* di Larantuka Sebagai Daya Tarik Wisata Rohani: Peran Budaya dan Religi Dalam Pariwisata Lokal

Natalia Kristiani Tandafatu¹, Rosalina Andriyani Ebang Pareira², Paulus Nong Wisang³

¹⁻³Politeknik Cristo Re

Jalan Lero Wulan No. 02, Wairklau, Kel. Madawat, Kec. Alok – Sikka – – Nusa Tenggara Timur

Email: thalia.ch35@gmail.com

Abstract.

Semana Santa (Holy Week), which commemorates the passion, death, and resurrection of Jesus Christ, has evolved not only as a sacred religious ritual but also as a unique spiritual tourism attraction. This study aims to analyze the cultural and religious roles in the development of local tourism, with a specific case study on the Semana Santa tradition in Larantuka, East Flores. The research method used is qualitative with a literature study approach, by collecting and analyzing data from various relevant literature sources. The research results indicate that Semana Santa functions as a primary tourism attraction through four key factors: (1) Sacred Rituals and Processions (such as the Tuan Ma and Tuan Ana processions) that create profound spiritual experiences; (2) Culture and Tradition, which represent a unique acculturation between Catholic rituals and the local Lamaholot culture; (3) Historical Value as a living heritage that has endured for over five centuries; and (4) Spiritual Experience that attracts pilgrims to pray and seek blessings. The conclusion of this study is that the integration of culture, religion, and tourism within the Semana Santa tradition has become a significant driver of the local economy by promoting the growth of homestays, culinary offerings, and souvenirs.

Keywords: *Semana Santa, Tourist Attraction, Spiritual Tourism, Cultural and Religious Roles, Local Tourism.*

Abstrak.

Semana Santa (Pekan Suci), yang memperingati sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, telah berkembang tidak hanya sebagai ritual keagamaan yang sakral tetapi juga sebagai daya tarik wisata rohani yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya dan religi dalam pengembangan pariwisata lokal, dengan studi khusus pada tradisi Semana Santa di Larantuka, Flores Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semana Santa berperan sebagai daya tarik wisata utama melalui empat faktor kunci: (1) Ritual dan Prosesi Sakral (seperti prosesi Tuan Ma dan Tuan Ana) yang menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam; (2) Budaya dan Tradisi yang merupakan akulturasi unik antara ritual Katolik dan budaya lokal Lamaholot; (3) Nilai Historis sebagai warisan hidup yang telah berusia lebih dari lima abad; dan (4) Pengalaman Spiritual yang menarik peziarah untuk berdoa dan mencari berkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi antara budaya, religi, dan pariwisata dalam tradisi Semana Santa telah menjadi penggerak ekonomi lokal yang signifikan dengan mendorong pertumbuhan homestay, kuliner, dan cenderamata.

Kata kunci: *Semana Santa, Daya Tarik Wisata, Wisata Rohani, Peran Budaya dan Religi, Pariwisata Lokal.*

1. LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu negara multikultural, Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang turut memengaruhi keyakinan atau agama yang dianut masyarakatnya. Setiap warga negara berhak memilih dan menjalankan agama sesuai dengan kepercayaannya. Di setiap daerah, sejarah masuknya agama yang dianut masyarakat setempat memiliki cerita dan versinya masing-masing.

Manusia dan budaya memiliki keterikatan yang mendalam. Membicarakan budaya berarti membahas ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan memelihara budaya, sementara makhluk lain tidak memilikinya. Budaya lahir seiring dengan keberadaan manusia di dunia. Lingkungan tempat manusia hidup kemudian ditafsirkan dan diberi makna sebagai sarana untuk membentuk jati diri. Singkatnya, budaya adalah cara manusia memaknai dan menghidupi keberadaannya. Sistem kepercayaan merupakan salah satu komponen penting dalam kebudayaan manusia. Kepercayaan yang dipegang oleh manusia menjadikannya sebagai *homo religious* atau makhluk yang bersifat religius. Sebagai makhluk beragama, hakikat terdalam manusia ditentukan oleh sejauh mana mereka meyakini dan mendalami kepercayaan terhadap Tuhan, seberapa sering mereka berserah diri dan berharap kepadanya, serta seberapa sering mereka bersyukur atas segala nikmat dalam kehidupannya sehari-hari (Mardimin., 1994 dalam Oktavia, H., 2023).

Larantuka merupakan ibu kota Kabupaten Flores Timur, yang terletak di sebelah timur dari pulau Flores. Larantuka sejak dulu dijuluki sebagai kota *Reinha Rosari* terjemahan dari bahasa latin yang artinya Bunda Berdukacita, bagi umat Katolik yang merupakan pilar sejarah ditemukannya patung Tuan Ma dalam lima abad yang lalu. Larantuka menjadi salah satu kota dengan sejarah Katolik yang kuat di Indonesia, mewarisi tradisi dari para misionaris Portugis pada abad ke-16.

Salah satu tradisi yang menarik perhatian masyarakat adalah *Semana Santa*¹. *Semana Santa* dalam bahasa Portugis merupakan tradisi religius umat Katolik di Larantuka, yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Tradisi ini mempunyai nilai budaya dan spiritual yang

¹ *Semana Santa* artinya Pekan Suci

tinggi, sehingga menarik ribuan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam prosesi *Semana Santa*, melibatkan berbagai ritual, seperti Tuan Ma (Prosesi Patung Bunda Maria) dan Tuan Ana (Prosesi Patung Yesus di Salib), yang dilakukan dengan penuh devosi oleh masyarakat setempat. Keunikan tradisi ini terletak pada perpaduan antara unsur Katolik dan budaya lokal, menciptakan pengalaman spiritual yang autentik.

Dalam beberapa tahun terakhir, *Semana Santa* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga telah berkembang menjadi daya tarik wisata Rohani yang memperkuat identitas budaya lokal dan mendorong pertumbuhan pariwisata di Larantuka. Banyak peziarah dan wisatawan berkunjung ke Larantuka selama Pekan Suci untuk menyaksikan dan terlibat dalam rangkaian upacara tersebut. Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan wisata, pengembangan homestay, penjualan cinderamata, dan layanan pariwisata lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya dan religi dalam pengembangan pariwisata, khususnya melalui tradisi *Semana Santa*.

2. KAJIAN TEORITIS

Daya Tarik Wisata Rohani

Wisata religi mampu memberikan berbagai manfaat bagi kondisi mental dan spiritual seseorang, antara lain memperkuat keyakinan, memperkaya pengetahuan agama, serta memperluas pemahaman tentang budaya dan sejarah suatu daerah. Dalam kaitannya dengan daya tarik wisata rohani, Atmoko (2016) dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa manusia kerap merasa lelah setelah menjalani berbagai aktivitas. Saat mengalami hal tersebut, mereka cenderung mencari ketenangan jiwa melalui kegiatan wisata dan aktivitas yang memenuhi kebutuhan spiritual. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah wisata rohani. Selain didorong oleh motivasi religius dan pencarian kepuasan batin, wisata rohani juga dikaitkan dengan keinginan para wisatawan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, keteguhan hati, serta harapan memperoleh rezeki yang berlimpah. Oleh karena itu, dalam hal daya tarik wisata rohani yang berkaitan dengan minat pengunjung, diperlukan inovasi terus-menerus agar wisatawan dapat memenuhi kebutuhan spiritual mereka, seperti mendapatkan ketenangan batin, penguatan iman, serta harapan akan kemakmuran hidup (De Vega, 2024).

Wisata Budaya Dan Religi

Wisata budaya dan religi termasuk salah satu bagian kunci dalam sektor pariwisata. Wisata budaya menitikberatkan pada upaya menjaga serta memperkenalkan warisan tradisi, kesenian, dan sejarah suatu wilayah. Di sisi lain, wisata religi lebih terfokus pada lokasi-lokasi peribadatan atau area sakral yang memiliki nilai spiritual. Menurut Prasodjo (2017), wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengapresiasi kekayaan budaya suatu wilayah, meliputi adat istiadat, kesenian, sejarah, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Heliawati & Munawaroh, 2025).

Religi merupakan keyakinan serta hubungan manusia dengan Sang Ilahi, yang dipahami sebagai realitas transenden yang terwujud melalui praktik ritual dan pola hidup berdasarkan ajaran tertentu (Amalina & Achnes, 2017). Wisata religi memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang. Tidak hanya itu, aktivitas ini juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi setempat dengan menarik minat wisatawan terhadap nilai-nilai religius suatu wilayah. Di Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dan keragaman agama, wisata religi menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata (Ferdian & Munawaroh, 2025)

Pariwisata Lokal

Choi (2000) mengemukakan pariwisata lokal sebagai perjalanan wisatawan ke suatu lokasi dalam komunitas atau wilayah yang relatif dekat dengan tempat tinggal mereka. Aktivitas ini dapat mencakup destinasi sekitar tempat tinggal wisatawan atau tempat-tempat yang menawarkan budaya lokal dan atraksi yang belum banyak dikenal. Menurut Richards (2012) menyatakan bahwa pariwisata lokal meliputi perjalanan wisatawan dalam negeri atau ke daerah terdekat secara geografis, umumnya dalam durasi singkat dan dengan anggaran yang terbatas. Sedangkan, Fennell (2014) mengartikan pariwisata lokal sebagai kegiatan wisata yang dilakukan oleh penduduk setempat di wilayah mereka sendiri, seperti berlibur di dalam negeri atau menjelajahi destinasi sekitar, dengan tujuan relaksasi atau menikmati aktivitas rekreasi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pariwisata lokal adalah bentuk perjalanan wisata yang dilakukan di dalam suatu komunitas atau daerah yang

relatif dekat dengan tempat tinggal wisatawan, baik dalam negeri maupun di wilayah geografis terdekat. Aktivitas ini umumnya berdurasi singkat dengan biaya rendah dan bertujuan untuk mengeksplorasi budaya lokal, atraksi kurang terkenal, atau sekadar bersantai. Pariwisata lokal dapat mencakup perjalanan penduduk lokal di sekitar daerah mereka sendiri atau wisatawan domestik yang menjelajahi destinasi dalam negeri.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini antara lain metode kualitatif dengan merujuk pada penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data mengenai Tradisi *Semana Santa* Sebagai Daya Tarik Wisata Rohani: Studi Tentang Peran Budaya Dan Religi Dalam Pariwisata Lokal di Larantuka dalam buku-buku dan artikel-artikel yang sudah ada. Kemudian penulis hendak menyoroti peran budaya dan religi dari *Semana Santa* dalam pariwisata lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Larantuka

Kabupaten Larantuka sering disebut sebagai “Kota Reinha” merupakan sebuah kota kecil yang terletak di ujung timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kota Reinha dikenal sebagai salah satu pusat religius Katolik di Indonesia, karena tradisi *Semana Santa* yang dirayakan dalam setiap tahun. Kota Reinha terletak di pesisir timur Flores, menghadap ke selat Solor, dikelilingi oleh perbukitan dan gunung Ile Mandiri, serta memiliki Pelabuhan yang menjadi pintu gerbang menuju pulau Adonara, Solor, dan Lembata. Kota Reinha ini masih tergolong sederhana dengan fasilitas terbatas, tetapi memiliki potensi wisata yang besar. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, petani dan pedagang.

Larantuka merupakan kota yang kaya akan budaya, sejarah, dan spiritualitas. Meski kecil, kota ini menawarkan pesona unik dengan tradisi Katolik yang mendalam, dan warisan kolonial Portugis yang masih terasa. Salah satu tradisinya adalah *Semana Santa*, merupakan acara tahunan terbesar yang menarik peziarah dari seluruh dunia.

2. Sejarah Asal – Usul Semana Santa Di Larantuka

Menurut cerita rakyat yang berkembang, tradisi *Semana Santa* bermula ketika Patung Tuan Ma ditemukan di Pantai Larantuka pada tahun 1510. Patung itu diduga

hanyut ke pantai setelah kapal Portugis karam di perairan tersebut. Atas perintah kepala Kampung Lewonama saat itu, patung tersebut lalu disimpan di *Korke*². Penduduk lokal yang belum mengenal asal-usul patung itu mulai memujanya sebagai benda sakral. Mereka sering mempersembahkan sesaji dalam berbagai perayaan, seperti saat panen atau acara-acara penting lainnya.

Pada tahun 1500-an, Larantuka menjalankan tradisi Katolik yang kental dengan devosi kepada Bunda Maria sebagai pusat iman. Melalui Maria, umat Katolik percaya bahwa mereka akan lebih dekat dengan Yesus. Di Larantuka, rangkaian ritual dan upacara keagamaan ini dikenal sebagai *Semana Santa* (*semana* berarti seminggu, *santa* berarti kudus), atau dalam Gereja Katolik disebut Pekan Suci. *Semana Santa* di Larantuka memiliki kaitan erat dengan warisan Portugis di Indonesia, khususnya di wilayah tersebut. Hingga kini, umat Katolik Larantuka masih melestarikan ritual keagamaan peninggalan Portugis secara utuh. Sejarah mencatat bahwa tradisi ini dibawa oleh bangsa Portugis yang datang untuk berdagang rempah-rempah, termasuk cendana dari Pulau Solor dan Timor pada abad ke-16, dengan pusat aktivitas di Lohayong, Solor Timur, Flores Timur.

Semana Santa di Larantuka tidak dapat dipisahkan dari kedatangan bangsa Portugis. Selain membawa misi perdagangan rempah, bangsa Portugis juga menyebarkan agama Katolik. *Misionaris Ordo Dominikan* (abad ke-16) dan kemudian *Ordo Jesuit* (abad ke-17), memperkenalkan *Devosi*³ kepada Bunda Maria dan Yesus Kristus yang kemudian diadaptasi ke dalam budaya setempat.

3. Rangkaian *Semana Santa*

Perayaan *Semana Santa* di Larantuka berlangsung selama seminggu sebelum Paskah, mulai dari hari Minggu Palma, Rabu Trewa, Kamis Putih, Jumat Agung atau *Sesta Vera*, Sabtu Santo/Suci, hingga perayaan Minggu Halleluya atau Minggu Paskah dengan rangkaian ritual yang sakral. Tradisi ini memperingati sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus dengan prosesi dan upacara yang khas. Beberapa ritual utama meliputi:

a. Minggu Palma;

² *Korke* artinya Rumah Pemuda

³ *Devosi* artinya kegiatan di luar liturgi atau di luar ritual umum gereja, tetapi tetap menjadi bagian dari kerohanian umat Katolik

Minggu Palma⁴ menjadi pembuka rangkaian upacara *Semana Santa*. Di kalangan penduduk setempat, Minggu Palma dikenal sebagai *Dominggu Ramu*⁵. Minggu Palma tidak sekedar berupa perayaan liturgi, tetapi juga mencakup Devosi yang khusyuk. Para anggota *Conferia*⁶ beserta umat akan melaksanakan *persisan*, yakni prosesi mengelilingi Katedral untuk memperingati masuknya Yesus ke Kota Lama Yerusalem. Saat itu, Yesus dipandang sebagai raja dan disambut dengan pujian *Hosana Filio David* (Da Santo, 2010:33 dalam Mulyati, 2019).

b. Rabu Trewa;

Di Larantuka, Rabu dalam Pekan Suci disebut Rabu *Trewa*, sebuah tradisi unik yang hanya ada di wilayah tersebut. Nama "*Trewa*" merujuk pada peristiwa pembelengguan Yesus yang menandai awal sengsara-Nya. Hari ini secara khusus diperingati sebagai pengingat pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus Kristus (Narasatriangga, dkk, 2018: 938 dalam Mulyati, 2019).

Rabu *Trewa* adalah tradisi unik masyarakat Larantuka yang masih bertahan. Setiap Rabu, umat Katolik Larantuka berkumpul di Kapela Tuan Ma (Pantai Kebis) dan Kapela Tuan Ana (Kelurahan Lohayong). Ritual ini menandai berakhirnya masa mengaji⁷ *Semana Santa* yang dipimpin secara bergilir. Prosesinya sendiri dilaksanakan secara bergantian oleh 13 suku, seperti yang dijelaskan Bernardus Tukan, tokoh Katolik setempat. 13 suku tersebut antara lain: Suku Kabelen (Resiona); Suku Lewi (Kabu dan Leweni); Suku Kea (Aliandu); Suku Sau (Diaz); Raja Ama Kelen (de Rosary); Raja Ama Koten (Diaz Viera da Godinho); Suku Maran; Suku Riberu da Gomez; Suku Kelen; Suku Lamury; Suku Mulowato; Suku Lawerang; dan Suku Kapten Jentera atau Fernandez Aikoli. Di pagi hari, doa digelar di Kapela Maria sesuai tata cara adat suku setempat. Doa *Semana Santa* ini dipandu oleh *mama muji*⁸. Menjelang sore, acara berpindah ke Gereja Katedral Reinha Rosari untuk melaksanakan *lamentasi*⁹. Rangkaian tradisi ini diakhiri dengan keriuhan dan teriakan "Trewa, trewa, trewa!" berulang-ulang

⁴ Minggu Palma artinya hari raya Kristen yang selalu jatuh pada hari Minggu sebelum Paskah.

⁵ *Dominggu Ramu* artinya Minggu Daun-Daun

⁶ *Conferia* artinya Perhimpunan sukarela kaum awam Kristen

⁷ Mengaji artinya Doa sambil bernyanyi

⁸ *Mama muji* artinya Para ibu yang melantunkan kidung dalam bahasa Latin atau Portugis.

⁹ *Lamentasi* artinya Ratapan Nabi Yeremia.

dan bunyi seng yang diseret, menggambarkan keributan saat Yesus ditangkap (wikipedia.org).

c. Kamis Putih;

Perayaan Kamis Putih diawali dengan Misa Perjamuan Kudus yang dipimpin oleh Uskup Larantuka. Di sisi lain, *Mardomu*¹⁰ beserta keluarga dan masyarakat menjalankan tradisi *tikan turo*¹¹ untuk devosi Jumat Agung dan persiapan *Armida*¹². Kayu yang digunakan untuk ritual "*tikam turo*" bukanlah kayu biasa, melainkan harus berupa kayu "kukung". Pada siang hari, dilanjutkan dengan upacara *Muda Tuan*, yaitu membuka peti patung Tuan Ma (Mater Dolorosa) yang disimpan sepanjang tahun. Patung tersebut kemudian dibersihkan, dimandikan, dan dilengkapi dengan busana perkabungan berupa sehelai mantel yang berwarna hitam.

Ritual ini bersifat tertutup dan hanya dapat dihadiri oleh anggota *conferia* serta beberapa undangan khusus. Di sore hari, pintu Kapela Tuan Ma dibuka secara simbolis oleh seorang keturunan Raja Diaz Viera de Godinho, yang menandai awal dari rangkaian devosi berupa penghormatan dengan ciuman kepada Tuan Ma. Sebelum membuka pintu, keturunan raja terlebih dahulu memanjatkan doa dan meminta berkat dari para leluhurnya, termasuk para *Watowele*¹³. Setelah pintu dibuka, umat beriman diperkenankan untuk melakukan devosi dengan bersujud dan mengungkapkan *Promesa*¹⁴. Mereka meyakini bahwa melalui Bunda Maria, doa-doa mereka akan disampaikan kepada Yesus Kristus.

Mengikuti kebiasaan umat Katolik, peringatan Kamis Putih di Gereja Katedral Reinha Rosari meliputi misa Ekaristi, ritual pembasuhan kaki kepada dua belas rasul, adorasi, serta rangkaian doa di hadapan Sakramen Maha Kudus. Selain itu, umat dapat melakukan penghormatan dengan mencium patung Tuan Ma di Kapela Tuan Ma dan patung Tuan Ana di Kapela Tuan Ana. Ritual yang disebut *promesa lakademu* ini diatur secara sukarela oleh sejumlah warga. Tugas

¹⁰ *Mardomu* artinya orang-orang pilihan yang bertugas mempersiapkan, mengatur, dan melaksanakan hal-hal yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan prosesi Semana Santa.

¹¹ *Tikam Turo* artinya mendirikan tiang dari kayu dan bambu sebagai tempat lilin.

¹² *Armida* artinya Titik perhentian.

¹³ *Watowele* artinya Nenek moyang raja-raja Larantuka yang berasal dari Gunung Ile Mandiri.

¹⁴ *Promesa* artinya Permintaan atau nazar.

sebagai *lakademu*¹⁵ atau *nikodemus* hanya dilaksanakan dari Gereja Katedral Reinha Rosari menuju Kapela Tuan Ana pada saat prosesi Malam Jumat Agung. Para *lakademu*, yang dipilih secara rahasia, bertanggung jawab untuk meninjau jalur prosesi dan memastikan kesiapan setiap *Armida - armida*. *Lakademu* memakai pakaian dan topi khusus, dengan wajah yang sepenuhnya tertutup kain putih, hanya menyisakan celah sempit untuk penglihatan. Mereka sudah dilatih supaya jangan terantuk, semua diatur dengan tata cara yang diwarisi secara turun-temurun. Aktivitas pengecekan ini dikenal sebagai *jalan kure*, di mana mereka berjalan beriringan sambil bergandengan tangan sepanjang rute dan berhenti di setiap *armida* untuk mengamankan serta memperlancar jalannya prosesi.

d. Jumat Agung;

Prosesi laut menjadi pembuka rangkaian utama Semana Santa pada Jumat Agung. Patung Yesus yang wafat di dalam peti mati diarak dari Kapela Tuan Meninu di Kota Rowido menuju Pelabuhan Cure, tempat berdirinya Kapela Tuan Ma dan Tuan Ana. Pada pukul 14.00 waktu setempat, Patung Tuan Ma dan Tuan Ana diarak dalam sebuah prosesi berurutan menuju Gereja Katedral Reinha Rosari. Perarakannya diatur dalam urutan sebagai berikut: *Genda Do*¹⁶; *Serdati*¹⁷; Anak-anak yang membawa ornamen sengsara; Salib dan Serai (lilin besar yang mengait salib); Penyanyi *O Vos* dan *Eus*; *Tangan Dayabu*¹⁸; *Gian de Morti*¹⁹; Lampion (lambang terang); *Krenti* dan *Krona Spina*²⁰; Paku dan pemukul; Pundi-pundi; Tongkat dan bunga karang; Lembing atau tombak; Dadu dalam piring; Buah-buahan; Tempayan; Ayam Jantan; Salib; Tangga; Patung Tuan Ana; Umat *promesa* Tuan Ana; Patung Tuan Ma; Para *pesadu conferia* dan *irmao conferia* bersama raja; Umat *promesa* Tuan Ma.

Menjelang sore hari pukul enam waktu setempat, umat telah berdatangan di Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka untuk mengikuti rangkaian ritual *lamentasi*. Selanjutnya, kelompok *conferia* melantunkan kidung ratapan Yeremia

¹⁵ *Lakademu* atau *Nikodemus* artinya Orang yang bertugas membawa patung Tuan Ma.

¹⁶ *Genda Do* artinya Yang ditabuh terus-menerus sampai dengan selesai prosesi di malam hari.

¹⁷ *Serdati* artinya Panji Conferia Reinha Rosari.

¹⁸ *Tangan Dayabu* (tangan setan) artinya Lambang godaan setan sepanjang sejarah manusia.

¹⁹ *Gian de Morti* (lukisan rangka manusia) artinya Lambang kematian dan pengaruh setan.

²⁰ *Krenti* dan *Krona Spina* (Rantai dan mahkota duri) artinya Lambang belenggu setan dan keangkuhan manusia.

diiringi nyanyian *Popule Meus*, sebelum akhirnya patung dibawa keluar dari gereja. Meskipun dihadiri ribuan umat, prosesi ini tetap dilaksanakan dengan penuh khidmat. Rombongan pun kemudian melanjutkan perjalanan melewati armida-armida yang ada. Setelah perarakan Patung Tuan Ma dan Tuan Ana mengelilingi 8 Armida, tiba saatnya dibawa masuk kembali ke dalam Gereja, terlihat ada pelantun Ovos diikuti wanita – wanita yerasalem yang meratapi Yesus kemudian Lakademu yang memanggul peti Tuan Ana diikuti dengan Patung Tuan Ma yang terakhir memasuki Gereja Katedral Reinha Rosari.

e. Sabtu Suci & Minggu Paskah.

Sabtu Suci merupakan hari ketiga dalam Trihari Suci (*Triduum Paschal*), yang dimulai pada Kamis Putih, berlanjut ke Jumat Agung, dan mencapai puncaknya pada Malam Paskah. Hari sabtu merupakan hari hening dan refleksi, di mana umat Kristiani mengenang Yesus yang terbaring di dalam makam setelah wafat di kayu salib. Malam Paskah (*Vigili Paskah*) dimulai dengan upacara cahaya (lilin Paskah simbol Kristus sebagai terang dunia), pembacaan sejarah keselamatan, pembaptisan baru, dan Ekaristi meriah. Sedangkan, Minggu Paskah²¹ adalah puncak iman Kristiani, merayakan kebangkitan Yesus dari kematian pada hari ketiga.

Pada hari Minggu Paskah dalam Tradisi Semana Santa, misa digelar di gereja. Sorenya, umat beserta anggota kelompok *irmao conferia* dan *pesadu conferia* mengantar patung Maria Halleluya dari Kapela Pantekebis ke Gereja Katedral untuk disemayamkan selama misa. Usai misa, patung diarak kembali ke kapela asalnya. Prosesi ini dilengkapi dengan *Sera Punto Dama*²². Kegiatan serupa juga dilakukan di Kapela Misericordia Pante Besar setelah seluruh rangkaian Paskah berakhir. Dengan demikian, berakhirilah rangkaian panjang *Semana Santa* yang puncaknya adalah *Sesta Vera*²³ (Mulyati, 2019).

4. Semana Santa Sebagai Daya Tarik Wisata Rohani

Semana Santa di Larantuka merupakan salah satu tradisi religius paling terkenal di dunia yang menarik ribuan peziarah dan wisatawan setiap tahun. Perpaduan

²¹ Paskah artinya Perayaan terpenting dalam tahun liturgi gerejawi.

²² *Sera Punto Dama*, yaitu Ritual penyerahan tugas *mardomu* dari petugas lama kepada yang baru.

²³ *Sesta Vera* artinya Jumad agung.

antara budaya lokal dan ritual Katolik yang kental menjadikan *Semana Santa* sebagai daya tarik wisata rohani yang unik. *Semana Santa* merupakan ikon dari masyarakat Flores Timur dan menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi para peziarah maupun wisatawan. Selain menggeliatkan ekonomi dan pariwisata, tradisi ini juga menjadi wujud toleransi antar umat beragama. *Semana Santa* paling dikenal di negara-negara dengan budaya Katolik yang kuat, seperti Spanyol, Filipina, Meksiko, Portugal, dan beberapa negara Amerika Latin. Perayaan ini penuh dengan prosesi, upacara keagamaan, dan pertunjukan drama jalanan yang menggambarkan perjalanan Yesus menuju penyaliban. *Semana Santa* bukan hanya peristiwa religius tetapi juga bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat. Peristiwa ini memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Sebagai daya tarik wisata Rohani, *Semana Santa* menggabungkan unsur religius, budaya, dan sejarah, untuk menarik peziarah dan wisatawan dari berbagai belahan dunia. Faktor daya tarik utama, antara lain:

a. Ritual dan Prosesi sakral;

Semana Santa dimulai pada hari Rabu, yang disebut Rabu *Trewa*, di mana masyarakat mempersiapkan prosesi dengan menyalakan lilin di sepanjang jalan utama Kota Larantuka. Pada hari yang sama, persiapan dan penyelesaian delapan *Armida* tempat perhentian untuk renungan juga dilakukan. Sejak Rabu *Trewa*, Larantuka berubah menjadi kota yang penuh duka, mengenang penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Puncak *Semana Santa* terjadi pada Jumat Agung. Di pagi hari, digelar arak-arakan laut yang membawa patung Tuan Menino (kanak-kanak Yesus) menuju Kapela Pohon Sirih di Larantuka. Pada siang hari, patung Bunda Maria diarak dari Kapela Tuan Ma untuk menjemput patung Yesus Kristus di Kapela Tuan Ana. Kedua patung kemudian dibawa bersama-sama menuju Katedral Larantuka. Sore hingga malam harinya, setelah Misa Jumat Agung dan upacara penghormatan salib, patung Tuan Ana dan Tuan Ma diarak keliling Kota Larantuka, melewati delapan titik perhentian yang melambangkan perjalanan hidup. Ribuan lilin yang menyala sepanjang rute prosesi dan di tangan para peziarah menciptakan suasana sakral, mengubah Larantuka menjadi kota yang penuh duka. Prosesi *Semana Santa* berlangsung

hingga dini hari Sabtu Santo, hari kebangkitan yang agung, menandai akhir dari keseluruhan prosesi.

Prosesi bernuansa Portugis ini memiliki makna religius yang mendalam, yakni menempatkan Yesus sebagai inti ritual dan Bunda Maria sebagai ibu yang berduka (*Mater Dolorosa*), meratapi penderitaan putranya sebelum dan saat disalibkan di Bukit Golgota. Ritual religius ini merupakan satu-satunya di dunia dan telah berusia lima abad, menarik minat ribuan peziarah Katolik yang ingin merasakan pengalaman spiritual yang mendalam.

b. Budaya dan Tradisi;

Semana Santa tidak terlepas dari budaya Portugis. Selama seminggu penuh, mulai dari Minggu Palma hingga Minggu Paskah, umat Katolik di Larantuka merayakan perayaan keagamaan terbesar yang dikenal sebagai Pekan Suci Paskah atau Hari Bae Nagi. Kehadiran patung Tuan Ma berhasil menyatu dengan budaya dan tatanan sosial setempat, sehingga diterima oleh masyarakat. Menurut Bernardus Tukan (seorang tokoh Katolik setempat), sosok Bunda Maria dihormati karena selaras dengan nilai-nilai budaya Lamaholot, yang memandang perempuan sebagai simbol kehidupan. Uskup Larantuka, Mgr Fransiskus Kopong Kung menambahkan di antara barisan umat yang mengikuti prosesi mengelilingi kota Larantuka, ada keluarga kerajaan sebab raja adalah *presidenti*²⁴.

Tradisi *Semana Santa* di Larantuka adalah warisan religius Katolik yang sangat dihargai dan dilestarikan, karena menggabungkan nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan masyarakat, menciptakan harmoni sosial. Hal ini tercermin dari cara hidup leluhur yang setia mempertahankan tradisi dan iman, sehingga religiusitas tidak hanya diyakini secara individual, tetapi juga terwujud dalam sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama. *Semana Santa*, yang diperkenalkan oleh Portugis, telah menjadi ciri khas masyarakat Larantuka melalui akulturasi dengan budaya Lamaholot.

Menurut Mgr Fransiskus Kopong Kung, dalam tradisi ini terdapat aspek sosial budaya dan aspek rohani yang tercermin melalui kostum hingga tata cara

²⁴ *Presidenti* berarti pemimpin di dalam tradisi artinya Bagian dari budaya kerajaan serta warisan spiritual dan budaya setempat.

prosesi sebagai peninggalan sejarah. Berbagai kostum dan ornamen, seperti simbol-simbol, mahkota duri, paku, dan lainnya dibawa dalam arak-arakan untuk mengenang sengsara Yesus saat penangkapan-Nya. Beberapa tradisi mengalami perubahan, tetapi sebagian besar sampai saat ini masih dipertahankan. Meskipun demikian, perubahan yang muncul tidak dipermasalahkan karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang memperkaya tradisi dan menjadi milik semua masyarakat.

Hingga saat ini, tradisi yang tetap dilestarikan melibatkan delapan suku asli yang masih aktif selama perayaan *Semana Santa*. Mereka bertugas memimpin doa di kapel, mengorganisir prosesi Tuan Ma, mengajak partisipasi masyarakat, mendirikan armida (tempat peristirahatan Tuan Ma dan Tuan Ana), serta memandu upacara pada Jumat Agung. Selain itu, hanya suku-suku pribumi yang dahulu diberi amanah oleh Raja Larantuka yang dipercaya merawat dan membersihkan Patung Tuan Berdiri (Yesus yang dicambuk) dan Patung Cruz Costa (Yesus memikul salib). Urutan devosi juga tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi aslinya, sejalan dengan kisah dalam Alkitab.

c. Nilai Historis;

Dalam perjalanan sejarah, Prosesi Jumat Agung di Kota Larantuka itu akhirnya ditetapkan sebagai wisata rohani, sehingga umat Katolik dari berbagai penjuru Nusantara dan dunia, selalu hadir sebagai peziarah untuk mengikuti jalan salib suci di kota kecil tersebut. Prosesi *Semana Santa* yang sudah berumur lima abad ini menarik banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Nilai sejarah dan budaya yang terkandung menjadi daya tarik tersendiri, menjadi simbol kuatnya warisan iman Katolik yang telah berakar selama lebih dari lima abad, membaur erat dengan budaya lokal yang sakral dan hidup.

d. Pengalaman Spiritual.

Para peziarah dari berbagai daerah berdatangan ke kota *Reinha Rosari* untuk menyaksikan perayaan besar sekaligus memperoleh mukjizat, karena sebagian besar dari pengunjung adalah orang sakit. Peziarah yang sakit kebanyakan didampingi oleh anggota keluarganya agar bisa berdoa dan memohon berkat dari Tuan Ma. Selain itu, ada juga yang memiliki harapan secara khusus berdoa untuk diberikan keturunan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Para peziarah biasanya

seputang dari prosesi *Semana Santa*, membawa air berkat hasil dipermandikan patung Tuan Ma dan Tuan Ana, yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit dan mengusir setan. Para peziarah tidak hanya memakai pakaian hitam, tetapi juga membawa rosario serta gambar-gambar religius untuk diletakkan di dekat patung Tuan Ma dan Tuan Ana. Mereka percaya bahwa Tuan Ma akan memberkati gambar-gambar tersebut demi keselamatan keluarga mereka.

5. Peran Budaya Dan Religi Dalam Pariwisata Lokal

Semana Santa bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan mahakarya warisan budaya yang telah mendunia sejak abad ke-16. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana integrasi antara budaya, religi dan pariwisata dapat menciptakan dampak multidimensi. Prosesi sakral seperti "Tuan Ma" dan "Tuan Ana" tidak hanya menggugah iman umat Katolik, tetapi juga menyajikan pertunjukan budaya dengan ribuan wisatawan yang menyaksikan keunikan ritual yang diwarisi dari era kolonial Portugis. Nuansa magis semakin terasa melalui penggunaan bahasa Portugis kuno dalam liturgi, kostum tradisional, serta partisipasi masyarakat yang menjaga kesakralan dengan penuh dedikasi.

Dari segi pariwisata, *Semana Santa* telah menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Lonjakan kunjungan wisatawan setiap tahun memicu berkembangnya homestay, usaha kuliner khas Flores, dan industri cenderamata yang mengangkat produk budaya setempat. Yang lebih penting, semangat gotong royong warga Larantuka dalam mempertahankan keaslian tradisi menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya dan religi bukan hanya tentang keuntungan ekonomi, melainkan juga pelestariannya. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha pun menjadi kunci agar warisan ini tetap hidup sekaligus berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, *Semana Santa* tidak hanya menjadi menara spiritual, tetapi juga teladan bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat lahir dari akar budaya dan keyakinan yang dijaga.

5. KESIMPULAN

Semana Santa di Larantuka adalah contoh nyata bagaimana budaya dan religi dapat menjadi penggerak pariwisata lokal. Tradisi ini tidak hanya memperkaya spiritualitas umat Katolik tetapi juga menjadi magnet wisata yang mendorong ekonomi

daerah. Dengan pengelolaan yang baik, *Semana Santa* dapat terus menjadi warisan budaya yang berkelanjutan sekaligus daya tarik wisata rohani kelas dunia. *Semana Santa* bukan sekadar perayaan agama, tetapi juga warisan budaya dan sejarah yang hidup. Kombinasi ritual sakral, tradisi lokal, dan pengalaman spiritual menjadikannya destinasi wisata religi yang tak terlupakan, memperkaya iman dan mempersatukan masyarakat. Dalam sebuah tradisi tentu selalu ada nilai-nilai luhur yang hendak dipelihara, dijaga, dan dijadikan patokan hidup. Adapun tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Larantuka adalah terus menggali dan menghayati nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan dijaga di dalam *Semana Santa*.

DAFTAR REFERENSI

- Oktavia, H. (2023). Makna Ritual Tradisi Semana Santa di Desa Wureh Dalam Kehidupan Gereja Katolik (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Atmoko, T. P. H. (2016). Daya Tarik Wisata Rohani Gua Kerep Ambarawa. *Media Wisata*, 14(2).
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- De Vega, L. (2024). Daya Tarik Wisata Rohani Salib Kasih Tarutung Sebagai Pusat Destinasi Wisata Berspiritualitas Kristen di Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 11(2), 10-18.
- Heliawati, C., & Munawaroh, M. (2025). Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pariwisata Budaya dan Religi di Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 398-403.
- Amalina, D., & Achnes, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu. Riau University. Atmoko, T. P. H. (2016). Daya Tarik Wisata Rohani Gua Kerep Ambarawa. *Media Wisata*, 14 (2).
- Ferdian, F., & Munawaroh, M. (2025). Transformasi Digital dalam Mengembangkan Wisata Budaya dan Religi di Banten Lama. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 343-355.
- Da Santo, Fransiskus Emanuel. 2010. *Hari Bae di Nagi Tana (Pekan Suci di Larantuka)*. Larantuka: Komisi Kateketik Keuskupan Larantuka. Mardimin, Johannes. (ed), *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Mulyati, M. (2019). *Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*. *Walasuji*, 10(2), 203-218.

Narasatriangga, Abima, dkk. 2018. “Dominasi Kultural Figur Bunda Maria dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur” dalam *Jurnal Humanis*, Vol. 22, No. 4. Nopember 2018.

Tukan, Bernard. 2011. *Semana Santa di Larantuka*. Larantuka: Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka.

Kung, Fransiskus Kopong. 2010. Uskup Larantuka. (Wawancara: 3 April 2010).

https://id.wikipedia.org/wiki/Semana_Santa